

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain untuk mencapai tujuan-tujuan dalam hidupnya. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain dalam mengerjakan atau menyelesaikan suatu tujuan yang ingin dicapainya maka dari itu manusia perlu bermasyarakat dengan yang lain. Dalam hidup bermasyarakat terdapat beberapa aspek, salah satu aspek sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat adalah kemampuan kerja sama. Selain itu kerja sama juga diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan pembelajaran abad 21 yang menuntut pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu memiliki empat kemampuanerampilan tersebut diistilahkan dengan 4C, yaitu *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Collaboration* (kemampuan bekerja sama dengan baik), *Communication* (kemampuan berkomunikasi) dan *Creativity* (kreatifitas). Salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa adalah *Collaboration* atau lebih dikenal dengan kemampuan bekerja sama. Dalam dunia pendidikan, kemampuan kerja sama merupakan hal penting yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan Arikunto (1995, hlm.161) yang mengatakan bahwa dalam suatu organisasi kerja sama dapat memberi keuntungan, pengaruh baik bagi anggotanya serta dapat mempertinggi produktivitas jika dibandingkan bekerja secara sendiri-sendiri.

Dari pengertian di atas dapat dilihat bahwa kemampuan kerja sama sangat penting kedudukannya terutama dalam proses pembelajaran di sekolah. Kerja sama dapat menciptakan keselarasan hubungan antar manusia dalam kelompok. Namun pada kenyataannya, kemampuan kerja sama siswa yang belum optimal menjadi salah satu masalah yang dihadapi dalam proses

pembelajaran. Peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas siswa kelas IV selama pembelajaran berlangsung di salah satu SD Kota Bandung. Pada umumnya, guru masih menggunakan metode ceramah yang bersifat *Teacher Centered* dan menggunakan metode yang kurang variatif. Sehingga mengakibatkan siswa kurang aktif serta kurang memahami materi karena aktivitas hanya sebatas mendengarkan penjelasan dari guru. Meskipun siswa sudah dikelompokkan, namun masih saja terdapat siswa yang tidak mau berkelompok dan bekerja sama dalam menyelesaikan satu tugas yang diberikan guru karena pembagian kelompok tidak merata. Hal itu terbukti dari masalah-masalah yang muncul selama pembelajaran berlangsung yaitu: *Pertama*, siswa tidak menghargai pendapat temannya saat diskusi. *Kedua*, pada saat pembelajaran kelompok berlangsung, masih saja terdapat siswa yang menyelesaikan tugas secara individu dan tidak mau berdiskusi. *Ketiga*, siswa tidak saling berbagi tugas. *Keempat*, tidak mau berkelompok karena kelompok terlihat didominasi siswa yang berintelektual tinggi. Dari 36 orang siswa yang dibagi menjadi enam kelompok, hanya 12 orang siswa atau dua kelompok (33,34% atau <50%) yang melaksanakan diskusi kelompok dengan baik. Dan sisanya adalah siswa yang masih tidak termotivasi untuk bekerja kelompok dalam diskusi. Hal tersebut teramati ketika proses pembelajaran berlangsung.

Permasalahan pembelajaran di atas dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Inti dari pembelajaran kooperatif adalah adanya pengembangan yang positif dan terjadinya saling ketergantungan antar anggota kelompok, sehingga mereka saling membantu antara siswa yang memiliki kemampuan yang memadai terhadap siswa yang kemampuannya kurang memadai (Marsuha, 2007:329). Pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa untuk menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, siswa pun memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat dalam proses diskusi kelompok. Karena dalam kooperatif, pendapat dari setiap individu sangat diperlukan agar tujuan kelompok dapat tercapai. Selain itu pembelajaran kooperatif juga dikembangkan untuk mencapai semua hasil belajar sesuai tujuan pembelajaran berupa prestasi akademik,

toleransi, menerima keragaman dan pengembangan keterampilan sosial (Agus Suprijono, 2010 : 61)

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang cocok adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD karena setiap anggota kelompok memiliki tanggungjawab yang sama atas hasil yang akan dicapai terhadap tugas yang diberikan sehingga tipe STAD ini dapat meningkatkan kerja sama siswa. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD ini terdapat sistem tutor sebaya, setiap anggota akan saling membantu, memiliki motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Menurut Slavin (2009) terdapat beberapa tipe dalam pembelajaran kooperatif seperti STAD (*Student Team Achievement Division*), Jigsaw, TGT (*Team Games Tournament*), *Group Investigation* dan lain sebagainya (M.Syarif, 2016. hlm.55). Pembelajaran kooperatif sudah terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa. Salah satu yang cukup efektif untuk mengatasi masalah di atas adalah menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kondisi ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Kerja Sama dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar milik Dinda Firliana.

Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan kerja sama siswa karena siswa bekerja dalam tim yang heterogen dan siswa yang intelketualnya rendah tidak lagi merasa terkalahkan namun siswa belajar bersama sampai materi yang diberikan benar-benar tuntas. Menurut Slavin, 1985 (Isjoni, 2010. Hlm. 15) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dengan struktur kelompok heterogen terdiri dari 4-6 orang, belajar dan bekerja dalam kelompok secara kolaboratif. Meskipun siswa bekerja dalam tim, namun tetap untuk keberhasilan kelompok tergantung bagaimana keberhasilan individu, sehingga mereka memiliki tanggungjawab untuk mencapai keberhasilan kelompok maupun individu.

Selain itu, keunggulan yang lain dari tipe STAD yaitu terdapat tutor sebaya,

saling membantu mengajarkan materi yang disampaikan hingga tuntas guna mencapai kerja sama yang maksimal.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti akan mengkaji melalui teknik delphi dengan judul “Rancangan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimanakah Rancangan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa Kelas IV Sekolah Dasar?”.

Rumusan masalah tersebut, dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakah kegiatan pendahuluan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas IV sekolah dasar?
2. Bagaimanakah kegiatan inti pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas IV sekolah dasar?
3. Bagaimanakah kegiatan penutup kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas IV sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan rancangan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas IV sekolah dasar. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Kegiatan pendahuluan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas IV sekolah dasar.
2. Kegiatan inti pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas IV sekolah dasar.
3. Kegiatan penutup kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas IV sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

➤ Bagi Siswa

Dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa seperti kemampuan kerja sama, bertanya, memberikan tanggapan, tutor sejawat, aktif, dan peduli. Selain itu, pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

➤ Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan guru mengenai model mengajar yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dan dapat mengaplikasikannya untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran sehingga dengan menerapkan model ini guru dapat memecahkan permasalahan di dalam kelas.

➤ Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan kepada sekolah dan meningkatkan kualitas sekolah. Penelitian ini mampu memberi motivasi kepada pihak sekolah untuk selalu melakukan inovasi pembelajaran sebagai upaya untuk mengembangkan kualitas dan keefektifan pembelajaran di sekolah.